

MAJINASI KEBANGSAAN ORANG JAWA DI SURINAME DALAM VIDEO MUSIK POPULER

Iritus Soepono Adji
Jurusan Seni Media Kelam, ISI Surakarta

Abstract

In nowadays context, Javanese people in Suriname seems to be something un-expectable. They have been living far away from the mother land since a century ago. This kind condition not only restricted the communication within their ancestors, but loose also the access into their cultural and identity references. "Who really am I? Where did I come from? and What is my goal here? There are some frequent questions. Following the technology here, a internet, we now able to see that Javanese people in Suriname can say the origin of their Javanese identity, is it a deconstruction / or a reflexive media to show their origin identity.

Keywords: Javanese, Suriname, Identity

*Aku wang Jawa kang kabur kanginan
Unip kerans-wants
Lambering ali-wus kelangan Jawa
Ura ngerti ungasihungguh
Jawa kuwi panengerku
Yen aku lai dikun dibla Jawa kudu
puluh neng urbu
(Lagu "Kabur Kanginan" oleh Stanley
Kabidin)*

modus. Misalnya dijanjikan beasiswa di Uelil Sumatera Utara, namun tanpa mereka tahu, mereka dibawa ke negeri yang ribuan kilometer jauhnya dari tanah Jawa, dan kemudian hidup menetap dan beranak pinak di sana.

Kembali ke tanah Jawa sempat menjadi impian dari orang Jawa di Suriname. Pada tahun 1974, kesempatan itu pernah datang. Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda sempat repatriasi 1018 orang Jawa di Suriname untuk kembali ke Indonesia. Pada repatriasi tahap pertama ini, mereka diberi lahan di Tongar, daerah pedalaman Sumatera Barat sehingga mereka harus membuka lahan sendiri. Kembali hidup prihatin di Indonesia dan munculnya pertikaian politik berdarah pada tahun 60an membuat orang Jawa Suriname takut dan tidak lagi tertarik pada repatriasi

berikutnya. Pada tahun 1975 Negeri Belanda memberikan kemerdekaan bagi Suriname. Sejak saat itu masyarakat Jawa Suriname menjadi satu bagian dari pembentukan sebuah bangsa baru, bangsa Suriname bersama masyarakat etnis Afrika Suriname dan India Suriname.

Masyarakat Jawa di Suriname dalam konteks kekinian merupakan sesuatu yang mungkin tidak pernah terbayangkan. Hidup di tanah perantaraan sejak seabad yang silam, di tempat yang ribuan kilometer jauhnya dari tanah leluhur. Kondisi tersebut tidak hanya memutus komunikasi dengan tanah asalnya, lebih dari itu membuat mereka kehilangan akses rujukan identitas mereka. "Siapa yang saya, dari mana berasal dan apa tujuan saya."

"Orang Jawa Suriname di Paramaribo generasi ketiga malu kalau punya nama Jawa. Makanya orang-orang Suriname banyak yang memberi nama barat di depan nama-nama Jawanya. Orang-orang distrik seperti saya, dulu masih banyak yang pakai nama asli, tapi sejak merdeka dan banyak bergaul dengan orang Paramaribo ikut-ikutan malu dengan nama Indeso seperti itu," jelas Murni Ujamil, Istri Mardiano Dasal orang Jawa Suriname yang saat ini sedang belajar di Prodi S2 Arsitektur Pariwisata UGM. Selanjutnya Murni menerangkan bahwa guncangan budaya sempat begitu kencang manerpa saat

mereka mempertanyakan kepastian identitas.

Suriname adalah salah satu negara Karibia, di kawasan pantai utara Amerika Selatan. Kiri di negara kaya bafoit ini terdapat tujuh puluh ribu warga etnis Jawa yang bermukim sebagai warga negara Suriname. Jumlah tersebut tergolong cukup banyak, karena dalam persentasi itu berarti sejumlah 13 persen dari seluruh penduduk Suriname yang berjumlah kurang lebih lima ratus ribu jiwa. Selain suku Jawa beberapa etnis lain yang tinggal di Suriname adalah etnis Hindustan (27%), Creole (17%), Maroon (14%)

Datang sebagai buruh bayaran pemerintah kolonial Belanda, nenek moyang orang Jawa di Suriname bukan sekedar berasal dari kalangan bawah masyarakat Jawa saja. Lebih parah dari itu mereka baru berusia belasan tahun ketika dibawa ke Suriname. Tak heran ini menyebabkan mereka tidak dapat menurunkan secara baik warisan adat istiadat dan kayakinan hidup mereka kepada keturunannya yang saat ini telah memasuki generasi keempat dan kelima. Hal umum yang dianggap unik sebagai orang Jawa adalah bahwa komunitas ini hanya dapat berbahasa Jawa dalam tataran "ngoko" atau bahasa Jawa kasar.

¹ Dalam bahasa Jawa secara umum terdapat 2 tataran berbahasa yang artinya sangat kasar. Secara umum bahasa Kromo adalah bahasa halus

Namun demikian, putusnya komunikasi dengan tanah asal dan kehilangan rujukan identitas tidak lantas membuat imajinasi masyarakat Jawa di Suriname terhadap 'Jawa' hilang begitu saja. Ditengah gesakan budaya dengan suku-suku lain yang tinggal di Suriname, sekelompok masyarakat Jawa Suriname masih mempertahankan warisan budaya yang nampak dalam penggunaan bahasa Jawa maupun dalam bentuk aneka permainan dan kesenian rakyat seperti Wayang Kulit dan Jaran Kapang.

Saat ini ketika kemajuan teknologi telah semakin mudah diakses, masyarakat Jawa Suriname juga bersentuhan dengan teknologi tersebut. Sehingga masyarakat Jawa Suriname menyzakan identitas kulturalnya tidak hanya melalui media seni tradisi, namun juga melalui media televisi dan radio. Saat ini di Suriname terdapat tiga stasiun televisi berlatanggam etnis Jawa, dan empat radio berlatanggam etnis Jawa Suriname. Diambilkan pula dapat kita lihat

digunakan kepada orang yang berusa lesh susaleh berangkat dan sangat dhormati, bahasa madya kepada juga digunakan pada orang yang lesh dua atau berkadudukan, tapi tidak dalam pose yang sangat dhormati, sedangkan bahasa 'ngoko' adalah bahasa kasar yang digunakan pada Jawa biasa yang setara atau kepada yang lesh muda dan rendah kadudukannya.

Suriname memiliki lesh dari 10 stasiun Radio dan Televisi, dua diantara radio komunitas Jawa dapat diakses melalui live streaming yaitu RTV Garuda dan RTV Mustika. Satu Radio lain yang punya peran penting bagi orang Jawa di Suriname adalah Radio Peraja Luhur. Radio ini merupakan

jejak-jejak penyzaan identitas kultural itu pada video-video musik yang mulai banyak dibuat orang Jawa Suriname saat ini.

"Sejak kedatangan Uld Kempot di tahun 90an, orang Suriname mulai membuat video-video musik. Uld Kempot itu superstar di sana..." kata Marclano Dasal, suami Murni. Marclano cukup fasih bercerita tentang musik di Suriname karena kebetulan keluarganya cukup dekat dengan dunia musik dan media. Hal ini dipengaruhi oleh adik iparnya (adik kandung Murni) adalah Melati Ujantin, salah satu artis penyanyi top di Suriname saat ini yang merupakan seorang penyanyi Jawa pertama yang memuncaki chart musik di Suriname saat ini. Ayahnya disamping polisi juga berjualan CD-CD musik di Suriname. Selain itu pamannya, Bob Santidin, adalah salah satu orang penting di K.I.V Garuda, IV komunitas Jawa di Suriname.

Sangat menarik melihat video musik buatan orang-orang Jawa Suriname. Video musik yang sebagian diproduksi oleh K.I.V Mustika tersebut, memiliki cukup banyak variasi genre musik mulai dari pop Jawa, campursari, jazzy, hip-hop hingga housemix. Tak kalah populer adalah adaptasi gaya musik pop yang pernah top

milik portal Peraja Luhur, salah satu portal komunitas Jawa yang penting di Suriname. Paul Salam Soemonardo, ketua senat di Suriname berasal dari portal ini.

di Indonesia pada tahun 1980an ala Nia Danlati atau Dian Pisesha, dan beberapa diantaranya juga bermain-main dengan variasi lagu-lagu dolanan atau olok-olokan.

Saya melihat ini adalah fenomena yang unik. Saya sebagai orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa seringkali harus setuju bahwa Jawa dan tradisi Jawa – dengan stigma kolotnya – adalah sesuatu yang kuno dan tak sanggup lagi mengikuti perkembangan jaman. Tapi orang-orang Jawa Suriname, sekalipun pada awalnya mereka berangkat sebagai orang Jawa dengan kapasitas kejawaan yang sangat terbatas – berasal dari perdesaan dan diculik sebagai buruh dalam usia masih sangat muda – saya melihat mereka cukup berhasil meletakkan kejawaannya dalam ranah yang sama sekali berbeda daripada orang Jawa di Pulau Jawa. Dalam video musik-video musik inilah kita dapat melihat seberapa jauh masyarakat Jawa Suriname melihat dan menyatakan identitas kultural yang tidak hilang melalui potongan imajinasi-imajinasi yang terpresentasikan melalui media tersebut.

Stanley Kabin adalah seorang Suriname keturunan Jawa. Untuk dapat mengakses industri musik yang lebih luas, ia sekarang bermukim di Negeri Belanda. Salah satu hitsnya yang populer adalah lagu berbahasa Jawa berjudul "Kabur

Kanginan". Lagu ini berlatanggam jazz namun sangat kental dengan nuansa cangklok Jawa



"Kabur Kanginan" mencentakan kagalauan hati penyanyi bertubuh tegap dan berpotongan rambut cepak ini terhadap asal-usul identitasnya:

Aku wong Jawa sing kabur kanginan, urip kerant-ranta, lamboring ati Jawa kelangan Jawa, ora ngerti unggah-ungguh, Jawa kuwi pangengetu, manungka panjer ing rebet gesang Yen aku lali aku lan doko Jawa kudu pulih ing uripku.

Byair lagu ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti sebagai berikut: "Saya adalah orang Jawa yang terombang terdamp angin, hidup dalam penderitaan (batal). Orang Jawa yang kehilangan kejawaannya, tidak tahu tatakrama. Jawa itu penandaku selama aku hidup di dunia ini. Kalau aku lupa pada kejawaanku aku akan celaka. Jawa harus kembali dihidupku."

Byuting Video klip untuk lagu ini mengambil setting sebuah studio rekaman di negeri Belanda yang divisualkan dengan sangat elegan. Beberapa ikon visual yang

menunjukkan suasana modernitas ditampilkan melalui peralatan digital studio terkini serta munculnya beberapa kali *dopod palm phone* yang digunakan Stanley mengangkat *grair* lagunya. Bagian akhir dari video klip yang diproduksi Mustikamutimedia ini disajikan juga potongan *live show* Stanley di sebuah diskotek di Belanda.

Video klip lain yang cukup menarik adalah Video Klip *Joged Wayang* milik musisi jalanan bernama *Jogga Man* dari kelompok musik *'Rnd Step'* bersama (*featuring*) Sekelompok musisi jalanan dari etnis *Cireol* Atika. Berbeda dari *'Kabur Kongron'* yang berbahasa Jawa dan berlatar elegan, *Joged Wayang* justru sebaliknya, mereka menggunakan bahasa *Sranang Tongo*⁴ dan mengambil setting jalanan dan daerah perkampungan etnis *Cireol*. Duet Jawa-Cireol ini nampak unik apalagi lagu tersebut menceritakan tentang dongeng Jawa. Dongeng ini sangat menarik sebagaimana diceritakan Murni.



"Lagu ini tentunya tentang katanya orang tua-tua jaman dulu di Jawa. Katanya ada *joged* yang terkenal namanya *joged wayang*. Terus mereka mengira-ngira kalau *joged wayang* itu mungkin seperti yang mereka buat, seperti yang di video klip itu. Urang *Suriname* doak tahu kalau itu tidak ada di Jawa, karena di Jawa yang ada wayang orang di *Suriname* tidak ada. Jadi itu cuma imajinasi saja bayang-bayang..." Katanya sambil tertawa.

Setting yang dipilih dalam video klip ini juga sangat menarik, karena menampilkan kontras antara suasana diskotek di mana tempat *'Final Step'* menyanyikan lagu ini dalam sebuah show dengan suasana perkampungan etnis *Cireol* yang digambarkan seluruh warga kampung berkumpul karena *Jogga* dan *Beik* ingin memperkenalkan sebuah tarian baru bagi mereka yaitu *Joged Wayang*. Nampak diantara warga ada tiga orang panari, dua diantaranya beretnis *Cireol* dan seorang lagi nampaknya beretnis Jawa. Mereka mengenakan kostum yang sangat seksi, yaitu kain *ilit* di pinggulnya dan kani kutang melekat terpisah dari kain *ilit*. Kostum yang sangat *'Caribbean'* ini sangat

⁴Sranang (Suriname/Tongo) adalah bahasa pertukaran yang digunakan secara umum oleh orang Suriname. Bahasa ini memiliki komponen utama *Broken English* yang banyak digunakan etnis *Cireol* yang lahir dulu tinggal di Suriname.

tidak lazim digunakan masyarakat Jawa di kampung di Pulau Jawa. Video klip ini diproduksi oleh *Garuda Production*.

Video Klip ketiga yang saya kira juga menarik adalah lagu *'By-By'* milik *Kasimex House Band* yang diproduksi oleh bunya *Pop*. Lagu ini bisa dikatakan merupakan lagu permainan yang disajikan berupa medley lagu-lagu yang menggunakan 3 bahasa sekaligus, yaitu Jawa, Indonesia dan *Sranang Tongo* dalam aliran *House Mix*. Video klip ini menarik selain karena multi bahasa yang digunakan, kelompok ini sendiri bisa dianggap mewakili bentuk *multikulturalisme* Suriname. *Kasimex Houseband*, menurut penuturan *Marclano*, adalah sebuah kelompok hiburan musik yang dimiliki oleh seorang dari etnis *Hindustan*. Namun demikian dari sekian banyak anggotanya, yang terbanyak adalah orang Jawa. Selain itu ada juga etnis *Cireol* yang menjadi anggotanya. *Vokalis band* ini adalah *Hesdy* dan *Annan*. *Annan* sendiri adalah seorang *blateran* Jawa-China sedangkan *Hesdy*, duet *Annan* dalam menyanyikan lagu ini adalah etnis *Cireol* yang fasih berbahasa Jawa dan menikah dengan perempuan Jawa.



Video klip *'By-By'* merupakan medley yang menyampaikan olok-olok tentang kepala gundul dan keakraban *multikultur* masyarakat Suriname. Lagu berbahasa Jawa yang dinyanyikan dalam medley tersebut adalah *Gundul-Gundul Pacul*. Lokasi syuting video klip ini dilakukan di pelataran sebuah pasar rakyat yang sangat mirip dengan suasana pasar di Indonesia dengan model atau figuran masyarakat yang kebetulan berada di situ baik penjual maupun pembeli.

Tiga video musik dari ketiga lagu tersebut saya kira sangat menarik untuk dicermati, karena dalam ketiga klip tersebut kita bisa melihat beberapa kekhasan yang unik yang tidak didapati pada video-video musik Jawa antara lain:

1. Video klip Jawa di Suriname memiliki aliran musik yang sangat beragam dengan variasi campuran bahasa yang sangat terbuka dalam liriknya. Ini berbeda dengan *Pop Jawa* yang hanya bergenre campursari.⁵

⁵Tidak menutup kemungkinan adanya aliran-aliran lain, namun aliran-aliran tersebut tidak berada dalam jalur populer. Kerucung lainnya telah dianggap musik tradisional, sedangkan

2. Penggarapan video klip bersifat sangat spontan dan tidak mampedulikan kebutuhan kepastasan, seperti halnya video klip produksi orang Jawa di Pulau Jawa yang hampir selalu berkiblat pada pemisulan pola-pola tradisionalasi kebudayaan Jawa melalui penggunaan kostum maupun koreografi tariannya.

3. Video masyarakat Jawa di Suriname juga sangat organik. Produksi video-video ini bisa dikata tidak begitu terikat dengan iklim Industri. Penyanyi-penyanyi pada umumnya hanya menyalurkan minatnya saja di bidang tarik suara. Bagi mereka yang ingin meniti karir di bidang ini harus hijrah ke Belanda seperti halnya Stanley Rabidin.

Sangat beragam dan spontan merupakan ciri yang nampak dalam produksi video klip Suriname. Ini berbeda dengan pakem musik pop Jawa yang dilakui masyarakat Jawa di Pulau Jawa, yang sekalipun dianggap telah melakukan gubahan dan pemberontakan sejak era Anjar Any, Manthous hingga Uldi Kempot, tetap saja pakem-pakem kejawaan tidak bisa dilepaskan, baik dari sisi tema bahasa hingga notasi.

Kebebasan yang ditunjukkan dalam keberagaman aliran musik dan spontanitas pembuatan videoklip tersebut kemudian

menjadi sebuah pertanyaan. Apakah dengan demikian itu bisa disebut sebagai bentuk ke-ora dunungan¹ orang Suriname muda terhadap akar budayanya yang sangat menghormati tata krama dan aturan-aturan baku dalam berkebudayaan yang masih sangat kuat berpengaruh bagi saudara-saudaranya di Jawa? Ataukah kebebasan ini justru merupakan sebuah bentuk eksperimentasi dari ekspresi imajinasi tentang kejawaan yang selama ini sangat terbatas referensi yang bisa mereka dapatkan selain dari orang-orang tua mereka?

"Orang Suriname tidak tahu banyak tentang Jawa karena sedikit sekali informasi tentang Jawa. Kalau ada informasi tentang Jawa di media, apa itu buku, apa itu internet, semuanya pakai bahasa Indonesia. Itu yang buat orang Suriname malu kalau mau ke Indonesia" terang Marclano.

Imajinasi tentang Jawa ini memang cukup banyak dipegang oleh orang-orang Jawa yang tinggal di Suriname. Florence Hartini Djamin seorang mahasiswa psikoterapi IKIP UNY asal Suriname misalnya. Ia yang dibesarkan dalam perguruan silat di Suriname sangat

¹Ora dunung berarti 'tidak mengerti' atau 'tidak paham', adalah kosakata umum dan khas yang digunakan orang Jawa Suriname. Umumnya orang Suriname berbahasa Inggris, namun ada beberapa kosakata halus yang juga umum digunakan seperti kata *dunung* dan *nggolekton*.

alamat kreatif ala Jidug Paranto atau Sibus Tejo sangat beres elite

meyakini bahwa saudara-saudaranya yang tertinggal di tanah Jawa juga sama dengan dirinya mawardi ilmu percak silat juga. Saat ia mencoba mencari saudara-saudaranya di Kediri Jawa Timur, ia merasa terganggu dan tidak percaya ketika ada orang yang mengaku-aku saudaranya tapi tidak bisa percak silat. Ini tentunya seperti yang dialami Jogaman dalam lagu "Jogot Wayang". Mereka mengandalkan bahwa 'sesuai dengan cerita orang-orang tua' bahwa di tanah leluhur mereka terdapat sebuah tari yang sangat terkenal bernama jogot wayang. Namun karena di Suriname tidak dikenal pertunjukan wayang orang, maka pertunjukan wayang kulit yang biasa dipentaskan di Suriname menjadi rujukan garikan jogot wayang dalam imajinasi Jogaman. Demikian pula yang mungkin dirasakan oleh Stanley Rabidin dalam mengubah lagu "Kabur Kanginan", sebagai bentuk angan-angan pencarian dari sesuatu tentang kejawaan yang dirasakannya hilang dari dalam dirinya.

Di sisi lain, dalam sudut pandang kesejarahan, binomina tersebut bisa kita baca sebagai teks tentang interaksi orang Jawa di Suriname sertainggungan mereka dengan kelompok etnis lain, penguasa kolonial hingga perimbangan kontemporer berkat dengan pergaulan masyarakat Jawa di Suriname secara sosial

maupun politik dalam era globalisasi. Hal-hal tersebut tentunya juga mempengaruhi imajinasi masyarakat dalam hal cara pandangnya terhadap perubahan-perubahan sosial budaya yang ada di sekitar mereka. Interaksi Indim Jogja Man dan Armand dengan komunitas etnis Creol di video klip "Boy-Boy" atau penataan set yang elegan dan penggunaan setting *live performance* di sebuah diskotique dalam video klip Stanley Rabidin tentu juga memiliki makna imajinasi-imajinasi tertentu.

Kumpulan imajinasi-imajinasi ini sangat penting untuk melihat bagaimana sebetulnya orang-orang Jawa Suriname menyatakan kebangsannya, bagaimana mereka menempatkan Suriname sebagai tanah air mereka yang baru dan bagaimana juga mereka meletakkan nilai-nilai kejawaan mereka dalam lingkungan sosial yang berbeda dari asalnya. Hal ini tentunya sesuai pandangan Benedict Anderson tentang nasionalisme yang terbangun dari suatu imajinasi komunal tentang konsep berbangsa dalam bukunya "Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism".

Selain itu, dari sisi teknologi media yang terus berkembang sebagai media reproduksi makna, sejak cetak, audio visual hingga internet yang saat ini mampu mendistors ruang dan waktu sebagai

medium yang sangat personal. Dengan menggunakan Internet individu dapat berinteraksi tanpa sekat-sekat yang jelas antara yang memproduksi makna dengan yang mengkonsumsi makna. Dalam suasana yang demikian, kaideman masing-masing individu dengan media mulai terjerat. Hubungan yang setara antar individu dalam media dapat menyajikan sesuatu yang sesungguhnya. Media tidak lagi dianggap sakral dan individu dapat menyampaikan kejujuran melalui media.

Kejujuran inilah yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat bagaimana imajinasi-imajinasi individu maupun komunitas muncul. Inilah peluang yang digarisbawahi oleh Walter Benjamin *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction* yang kemudian dipertajam oleh Arjun Appadurai dalam konsep akselerasi dari Benjamin. *The Work of Reproduction in an Age of Mechanical Art*. Dalam tesisnya ini Appadurai menunjukkan konsep ini bekerja dalam lima (landscape, pentikiran, media, finance, hingga ideoscope). Konsep ideoscope inilah yang menuntut saya sangat dekat diterjemahkan sebagai cara pandang komunitas Jawa meletakkan ke-Jawa-annya dalam ke-Suriname-annya.

Penggunaan media video secara organik sebagai alat bantu untuk memunculkan imajinasi menjadi sangat penting. Sebab dengan dentikan teknologi merupakan representasi dari kemampuan komunitas memunculkan produksi imajinasinya secara sadar dan bersama-sama membentuk demokratisasi dalam menyampaikan pesan secara lebih jujur. Metode ini juga mematahkan dominasi penggunaan media sebelum ini yang selalu memiliki jarak antara penulis dengan pembacanya, antara pembuat film dan penontonnya. Mitos kembali menjadi milik komunitas dan bukan lagi konstruksi kuasa atau pihak-pihak yang memiliki kuasa. Proses encoding dan decoding kemudian dapat menjadi sebuah proses dialog yang bisa dilakukan bersama-sama di dalam komunitas dan atau bersama komunitas lainnya secara lebih jujur dan bukan model fabrikasi makna yang memberikan kepasuan.

Video klip-video klip lagu-lagu pop masyarakat Jawa di Suriname beserta lagu-lagu yang divisualisasikan secara organik tersebut dengan dentikan memberikan pencerahan bagi kita tentang bagaimana memunculkan imajinasi-imajinasi tentang konsep-konsep nasionalisme. Ientu sebagai penonton dari komunitas di luar komunitas mereka kita memerlukan referensi-referensi tertentu untuk dapat

membaca mitos-mitos Imaji yang tersampaikan. Namun demikian yang lebih penting dari itu adalah bagaimana masyarakat Jawa di Suriname dapat mendialogkan isi dari ekspresi mereka yang jujur dalam video. Ekspresi yang dapat dilihat sebagai media artefak terutama bagi pihak-pihak yang bersinggungan dengan komunitas Jawa Suriname baik secara langsung maupun tidak, seperti eks pamanintah kolonial Belanda maupun saudara-saudara masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso
- Appadurai, Arjun. 2006. *Unsettled and Difference in the Global Cultural Economy*. *Media and Cultural Studies Key Work*. Blackwell Publishing, Oxford/USA-UK-Aus
- Benjamin, Walter. 2006. *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. *Media and Cultural Studies Key Work*. Blackwell Publishing, Oxford/USA-UK-Aus
- Sambodoji, H. 2006. *Mengriap Sejarah dan Perjuangan Maman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Pulau Jawa di Suriname, Amerika Selatan*.
- Sunjaya, Suparmin. 2008. *Budaya dan Peradaban Jawa Di Suriname*. Makalah Dalam Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa 2008 di Purwokerto - Jawa Tengah, tgl 20-22 Oktober 2008
- Suparman, Marsudi. 1995. *The Javanese in Suriname. Program for Southeast Asian*

Studies – Arizona State University, Tempe, Arizona.

Nara Sumber:

Florence Hartini
Marclano Dasal
Murni Dasal
Nasler M Eskak
Fantas Ujainin

url video music Jawa Suriname di Youtube:
joged wayang
<http://www.youtube.com/watch?v=U4wI7A18t8>

Kabur Kanginan:
<http://www.youtube.com/watch?v=UMNH7VWUQdno>

Boy-Boy:
<http://www.youtube.com/watch?v=Uu6deRtZdw>